

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya manusia itu dilahirkan sebagai makhluk pembelajar. Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi pembelajar. Manusia sebagai pembelajar memberikan sebuah pemahaman bahwa keunikan manusia dibandingkan dengan berbagai makhluk ciptaan Tuhan lainnya yaitu mempunyai akal. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Namun belajar adalah sebuah proses dimana siswa diharuskan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang bermakna dan bisa mengaktifkan siswa adalah pembelajaran yang berdasarkan pengalaman belajar yang mengesankan. Dalam pembelajaran matematika siswa harus dilibatkan penuh secara aktif dalam proses belajarnya. Dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada guru dan siswa lain. Oleh karena itu dibutuhkan kemandirian siswa dalam belajar baik sendiri maupun bersama teman-temannya untuk mengembangkan potensinya masing-masing dalam belajar matematika.

Menurut Yusuf Hadi Miarso, bahwa belajar mandiri prinsipnya sangat erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Pendapat ini berarti kemampuan ini penting karena keberhasilan dalam kehidupan akan

diukur dari kesanggupan bertindak dan berpikir sendiri, dan tidak tergantung kepada orang lain. Paling sedikit ada 2 (dua) kemungkinan untuk melaksanakan prinsip ini, yaitu 1) digunakan program belajar yang mengandung petunjuk untuk belajar sendiri oleh peserta didik dengan bantuan guru yang minimal, dan 2) melibatkan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan.

Dalam kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Menurut Jacob Utomo, kemandirian adalah mempunyai kecenderungan bebas berpendapat. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif. Pendapat ini dapat diartikan bahwa seseorang yang mempunyai kemandirian akan bertanggung jawab dan tidak tergantung kepada orang lain. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Pembelajaran dimana siswa hanya duduk tenang dan mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan memang agak sulit. Berdasarkan observasi awal di Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Gorontalo Utara sebelum penelitian, pembelajaran matematika di Kelas XII IPA 2 juga cenderung berupapembelajaran yang *teacher centered*. Pembelajaran yang bersifat searah ini membuat siswa selalu bergantung pada

pekerjaan guru. Sehingga selama proses belajar mengajar siswa cenderung pasif saat mengikuti pelajaran matematika. Siswa mendengarkan, mencatat materi yang terkait, dandituntut untuk menghafalkannya lalu siswa disuruh untuk mengerjakan latihan-latihan soal dengan rumus yang diberikan guru tanpa tahu akan tujuan dan manfaat yang akan mereka peroleh.

Dari hasil observasi di Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Gorontalo Utara, pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga tidak membaca buku-buku pelajaran dan tidak mengerjakan LKS kalau tidak diminta atau diperintahkan oleh guru. Ketika guru memberikan pekerjaan rumah, siswa tidak mengerjakannya dirumah. Mereka cenderung mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dan mengandalkan jawaban teman. Siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya. Saat guru memberikan penugasan pada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya, siswa tampak sekali tidak mempelajari materi yang ditugaskan. Ini menunjukkan siswa belum dapat merancang belajar mereka sendiri. Hasilnya siswa menjadi cepat bosan, kurang berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika.

Terkait belum optimalnya kemandirian belajar siswa, maka perlu adanya pemilihan model pembelajaran matematika dengan pendekatan yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Salah satunya adalah model *Cooperative Learning*.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002 : 25 dalam Rusman)

Salah satu jenis pembelajaran *Cooperative Learning* yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah pembelajaran *Cooperative* tipe Kepala Bernomor Terstruktur yang merupakan modifikasi dari *Numbered Heads Together* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik pembelajaran *Cooperative* tipe Kepala Bernomor Terstruktur adalah suatu model pembelajaran di mana siswa dikelompokkan dengan diberi nomor dan setiap nomor mendapat tugas berbeda dan nantinya dapat bergabung dengan kelompok lain yang bernomor sama untuk bekerjasama. Guru meminta kerjasama antar kelompok. Siswa diminta keluar dari kelompoknya dan bergabung dengan siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu dan mencocokkan hasil kerjasama mereka.

Teknik Kepala Bernomor Terstruktur (KBT) diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, karena dengan teknik ini siswa dapat belajar melaksanakan tanggungjawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya karena mengingat bahwa kemandirian tidak berarti harus terlepas sama sekali dengan pihak lain.

Teknik Kepala Bernomor Terstruktur (KBT) dipilih karena memudahkan pembagian tugas. Kelebihan teknik ini adalah setiap siswa menjadi siap dalam belajar, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan dapat bertukar pikiran dengan siswa lain. Teknik Kepala Bernomor Terstruktur (KBT)

bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan uraian di atas, model *Cooperative Learning* tipe Kepala Bernomor Terstruktur bisa diterapkan di Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Gorontalo Utara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe Kepala Bernomor Terstruktur pada Siswa SMA Negeri 3 Gorontalo Utara”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran matematika yang dilaksanakan di Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Gorontalo Utara masih terpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Gorontalo Utara pasif dalam mengikuti pembelajaran matematika.
3. Masih kurangnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

## **1.3 Batasan Masalah**

Lingkup penelitian dibatasi pada meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui model *Cooperative Learning* tipe Kepala Bernomor Terstruktur pada siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Gorontalo Utara.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “*Bagaimana meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Gorontalo Utara melalui model Cooperative Learning tipe Kepala Bernomor Terstruktur?*”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan model *Cooperative Learning* tipe Kepala Bernomor Terstruktur pada siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Gorontalo Utara.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru mata pelajaran matematika:
  - a. Membantu guru dalam mengoptimalkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
2. Bagi siswa:
  - a. Membantu siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar.
  - b. Membantu dan melatih siswa agar membiasakan diri untuk belajar mandiri.

3. Bagi peneliti:

- a. Sebagai sarana untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam kegiatan pembelajaran matematika.